

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari bahasa. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya termasuk anak usia dini. Bahasa anak adalah bahasa yang dipakai untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pibadinya. (Suhartono, Depdiknas. 2005, hlm. 8). Artinya anak dapat memenuhi kebutuhannya melalui bahasa yang diungkapkannya. Bahasa yang diungkapkan tersebut sebagai cara berkomunikasi untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain untuk berkomunikasi, bahasa bagi anak memiliki peranan untuk berpikir dan bernalar, yang dengan proses berpikir dan bernalar tersebut dapat menyampaikan hasil pemikiran dan perasaan sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain (Suhartono, Depdiknas. 2005, hlm. 12).

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) pengembangan bahasa bagi anak berusia 4 sampai 6 tahun yang tercantum dalam kurikulum 2013 berupa bahasa reseptif, bahasa ekspresif dan keaksaraan awal (Suminah, E. dkk. Dalam bab Kurikulum PAUD. 2015, hlm. 27-28). Kemampuan bahasa reseptif sendiri ditunjukkan dengan perilaku menjawab dengan tepat ketika ditanya, merespon dengan tepat, melakukan sesuai yang diminta, dan menceritakan kembali apa yang sudah didengarnya. Untuk kemampuan bahasa ekspresif ketika anak mampu mengungkapkan keinginannya, menceritakan kembali, bercerita tentang apa yang sudah dilakukannya, mengungkapkan perasaan, emosi dengan melalui bahasa yang tepat. Sedangkan keaksaraan awal dimulai anak mengenal warna, bentuk, membaca gambar, simbol, mengenali serta menjiplak huruf, menyebutkan

serta menuliskan huruf, dan sebagainya. Dengan demikian dalam masa Taman Kanak-Kanak (TK), lebih ditekankan kepada bahasa lisan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan dalam bahasa tulisan atau keaksaraan hanya dikenalkan dan akan lebih didalami setelah memasuki pendidikan dasar.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pihak Taman Kanak-Kanak (TK) yang sepenuhnya bertanggung jawab saat anak berada dalam lingkungan sekolah, hendaknya memberikan cara yang tepat untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak. Pemberian stimulasi bagi kemampuan berbahasa anak, harus memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak yang artinya memperhatikan perbedaan secara individual melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain yaitu dengan menggunakan bahan, dan media yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Sedangkan di lapangan, peneliti menemukan beberapa Taman Kanak-Kanak (TK) yang dalam mengembangkan perkembangan bahasa jarang adanya diberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengemukakan pendapatnya, perasaan, dan keinginannya, sehingga guru yang lebih mendominasi untuk mengarahkan kegiatan tanpa adanya kebebasan dari anak untuk memilih dan mengungkapkan pendapatnya. Permasalahan mengenai perkembangan bahasa diungkapkan oleh Lestari (2016):

Kemampuan berbahasa anak perlu ditingkatkan karena di Taman Kanak-Kanak masih banyak masalah-masalah yang timbul dari anak maupun wali murid. Masalah-masalah yang dihadapi anak antara lain: anak belum mampu menerima bahasa (belum mengerti perintah yang diberikan), anak belum mampu mengungkapkan bahasa (belum dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, dsb), anak belum mampu mengenal huruf / aksara (menjiplak huruf, meniru huruf, membuat huruf).

Pendapat lainnya menurut Jariyah (2015) bahwa dalam membelajarkan bahasa kepada anak dirasa kurang karena menggunakan teknik dan media yang tidak bervariasi sehingga anak belum mampu mengungkapkan pikiran

atau pendapatnya. Permasalahan lain diungkapkan Marlina (2015) bahwa dalam pengembangan verbal lingustik anak di tempat penelitiannya, metode yang digunakan guru monoton dan anak tidak diberikan kesempatan untuk bercerita mengungkapkan pendapatnya. Jika anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya maka anak merasa lebih dipercayai dan dianggap kehadirannya, karena saat itulah kepercayaan diri dan keberaniannya akan semakin berkembang sehingga dapat membantu anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya dengan percaya diri. Jika anak terlatih untuk mendengarkan apa yang diungkapkan orang lain maka anak akan terlatih menjadi pendengar yang kritis dan kreatif yaitu, di saat pendapat orang lain tidak sesuai dengan apa yang dipahaminya maka ia berani untuk menyatakan pendapat yang berbeda. (Madyawati. 2016, hlm. 168). Pendapat lainnya menurut Tohonan (2009, hlm. 1) mengungkapkan bahwa melalui bahasa bahwa:

Dalam komunikasi bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang, melalui berbahasa setiap seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain, anak akan dapat membangun hubungan sosial sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap salah satu indikator kesuksesan seorang anak, anak yang dianggap banyak bicara, kadang cerminan anak yang cerdas.

Pendapat di atas menyebutkan bahwa semakin anak dapat berkomunikasi dan banyak berbicara merupakan salah satu ciri anak yang cerdas dan memiliki hubungan sosial yang luas. Dengan demikian bagi anak, terutama usia Taman Kanak-Kanak (TK), kemampuan berbahasa penting untuk dikembangkan karena menjadi kebutuhan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman dan gurunya. Sejalan dengan pendapat Sutanto (dalam Aminah. 2014) bahwa kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Disebutkan pula oleh Madyawati (2016, hlm, 127) bahwa kecerdasan berbahasa dapat menggambarkan kecerdasan intelektual dan sosial yang dimiliki oleh anak. Pendapat lain menurut Lwin (dalam

Madyawati. 2016, hlm. 127) menyebutkan alasan mengapa berbahasa penting bagi anak yaitu dapat meningkatkan kemampuan membaca, kemampuan menulis, membangun pembawaan-pembawaan diri, dan keterampilan linguisitik umum serta meningkatkan keterampilan mendengarkan.

Melalui kemampuan bahasa, kemampuan kognitif dan sosial anak berkembang artinya jika tidak diberikan secara tepat untuk mengembangkan perkembangan bahasa maka perkembangan sosial dan kognitif anak akan terkena dampaknya. Senada yang diungkapkan oleh Panitia sertifikasi guru dalam jabatan rayon 110 UPI (2012, hlm. 47) yaitu jika anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa akan membuat anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, anak menjadi minder, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Oleh karena itu diperlukan, cara agar anak dapat berkomunikasi yang di dalamnya anak dapat menyimak, bercerita atau mengungkapkan pendapatnya, bertanya maupun menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Madyawati (2016, hlm. 32) bahwa :

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ini anak dapat distimulan dengan berbagai kegiatan: mendengarkan orang dewasa/teman berbicara, berlatih berbicara dengan baik, dapat menirukan kembali 3-4 kata, menyebutkan kata-kata dengan suku kata awal kata yang sama, mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Kegiatan ini dapat kita jumpai dalam kegiatan berbagi cerita dimana setiap anak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya atau pengalamannya, bertanya maupun menyimak apa yang disampaikan temannya. Sejalan dengan pendapat Soundy dan Grenisio (dalam Rochayanti. 2010) menekankan pentingnya kesempatan bagi anak untuk bercerita, yaitu mengungkapkan ceritanya sendiri atau meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Pengalaman ini

penting untuk mengembangkan kemampuan bercerita, mengungkapkan pikiran dan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasanya.

Kegiatan berbagi cerita merupakan gagasan dari *Children Resources International* (CRI), yaitu sebuah organisasi yang peduli terhadap bidang pendidikan. Dalam setiap program yang dilaksanakan *Children Resources International* (CRI) dirancang dengan berpusat pada anak dan melihat anak sebagai pembelajar aktif yaitu dapat mengkonstruksi pemahamannya berdasarkan kemampuan masing-masing, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mendorong rasa ingin tahu anak, kegembiraan terhadap pengalaman-pengalaman panca indera dan keinginan anak untuk menjelajahi gagasan-gagasan baru mereka sendiri (Coughlin, A dkk. 2000, hlm. 9)

Salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) yang telah melaksanakan berbagi cerita adalah TK Negeri Pembina Centeh Kota Bandung yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dari *Children Resources International* pada tahun 2006 selama satu minggu bersama beberapa satuan pendidikan formal PAUD lainnya di Bandung. Setelah mendapatkan pelatihan, pihak TK Negeri Pembina Centeh langsung merealisasikannya ke dalam salah satu proses pembelajaran, yaitu saat kegiatan pembuka.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah seorang guru di TK Negeri Pembina Centeh, beliau mengatakan bahwa dengan adanya berbagi cerita ini telah memberikan beberapa manfaat diantaranya anak berani berbicara, belajar bergantian baik saat bercerita maupun bertanya, dan dapat membedakan pertanyaan dan pernyataan.

Peneliti percaya bahwa melalui berbagi cerita merupakan salah satu cara agar anak terbiasa untuk berbicara dan berkomunikasi serta mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cople, dkk. (dalam Otto, B. 2015, hlm. 315) mengungkapkan ketika anak didorong untuk merepresentasikan pengalaman konkretnya melalui

berbagai bentuk kegiatan komunikasi dapat memperluas perkembangan kognitif dan bahasa.

Kegiatan berbagi cerita memberikan manfaat, hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan dalam tugas program pengalaman lapangan (PPL) pada tahun 2015 dari bulan September sampai pertengahan bulan Desember. Hasil observasi yang didapat yaitu anak yang belum berani atau malu-malu saat gilirannya untuk bercerita, namun karena kegiatan ini dilakukan setiap hari pada kegiatan pembuka selama proses pembelajaran maka anak tersebut lambat laun mau bercerita dengan awalnya tersenyum, bercerita dengan suara kecil sambil matanya hanya melihat ke arah guru sampai berani berbicara dengan suara yang terdengar oleh teman-temannya dan melihat ke arah teman-temannya. Manfaat lainnya tidak hanya untuk perkembangan bahasa yaitu meliputi sikap, pengetahuan dan sosial.

Manfaat sikap bagi anak selama berbagi cerita yaitu anak belajar bergantian untuk tidak memaksakan kehendak atau keinginannya. Anak tahu bahwa saat orang berbicara tidak baik untuk memotong atau mengganggu. Untuk manfaat pengetahuan anak menjadi hafal urutan/giliran untuk bercerita serta hafal nomor absen dirinya sendiri maupun temannya karena di TK Negeri Pembina Centeh urutan untuk bercerita dimulai dari urutan absen. Anak mengetahui aturan tata cara bermain kegiatan ini. Anak dapat mengaitkan bilangan satu sampai tiga melalui benda dengan jumlah orang yang bertanya saat memasuki kegiatan bertanya dimana di TK ini menggunakan kotak dan diisi tiga kotak kecil sebagai jumlah orang yang bertanya. Anak dapat menyerap informasi atau pengetahuan baru saat temannya bercerita mengenai sebuah tempat yang belum ia kunjungi. Sedangkan manfaat bagi perkembangan sosial anak yaitu anak dapat merasakan apa yang dirasakan temannya saat bercerita mengenai hal yang menyenangkan maupun menyedihkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Madyawati (2016, hlm. 168) bahwa kegiatan bercerita

memberikan sejumlah pengetahuan, sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Pendapat lainnya mengenai manfaat yang diberikan melalui berbagi cerita yang diungkapkan Anjum, S dkk (*Teacher Training's Workshop, Children Resources International, Pakistan*) (2007, hlm. 7 dalam laporan yang berjudul *Report on Interactive Teaching and Learning Methodologies Workshop for Grade V Teachers*):

*The trainer explained that sharing develops skills of caring and communication and involvement with one another. Sharing is also a procedure that helps in building the confidence of the children. It encourages habits of inquiry and thought that are important for cognitive growth. The trainer stated that the sharing component should be open-ended as it induces reasoning skills in a child. The children should be allowed to share any event, interesting incident etc during that time. The teacher should prompt children to ask more and more questions.*

Artinya pelatih menjelaskan dengan berbagi cerita bisa mengembangkan skill-skill dalam memberi perhatian dan komunikasi dan keterlibatan antara satu sama lain. Sharing juga merupakan suatu prosedur yang membantu membangun kepercayaan diri anak-anak. Hal ini mendorong kebiasaan untuk meneliti dan pemikiran yang penting untuk perkembangan kognitif. Pelatih menyatakan bahwa komponen sharing harus bersifat *open-ended* (terbuka pada beragam jawaban) karena akan mendorong skill reasoning (berfikir logis) seorang anak. Anak-anak harus diizinkan untuk berbagi/sharing kejadian apapun, kejadian menarik dll pada saat itu. Guru harus mendorong anak-anak untuk mengajukan banyak pertanyaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi berbagi cerita yang telah dilaksanakan di di TK Negeri Pembina Centeh kota Bandung dimulai dari konsep, perencanaan, pelaksanaan, penilaian yang dilakukan sampai kendala apa saja yang terjadi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut, “Bagaimana Implementasi Berbagi Cerita Anak di TK Negeri Pembina Centeh Kota Bandung?”. Adapun secara lebih khusus rumusan masalah tersebut dituangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep berbagi cerita yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung?
2. Bagaimana perencanaan berbagi cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan berbagi cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung?
4. Bagaimana penilaian berbagi cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung?
5. Apa kendala yang dihadapi dan solusi dalam penerapan berbagi cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Implementasi Berbagi Cerita Anak di TK Negeri Pembina Centeh Kota Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Konsep dasar berbagi cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung.



2. Perencanaan berbagi cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung.
3. Proses pelaksanaan berbagi cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung.
4. Penilaian berbagi cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung.
5. Kendala dan solusi dalam Implementasi Berbagi Cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Centeh kota Bandung.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperkuat cara untuk mengembangkan perkembangan bahasa yang sudah ada. Misalnya tentang bercerita bagi anak melalui media panggung boneka, media boneka tangan, media *flipcrad* dan sebagainya.

##### 2. Manfaat Praktis:

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk guru, lembaga pendidikan yang terkait dan penulis.

###### a) Bagi Tenaga pendidik (Guru)

Guru dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi anak untuk membangun keterampilan berbahasa.

###### b) Bagi Lembaga Taman Kanak-kanak

Dapat berperan secara optimal dalam mengembangkan kegiatan berbagi cerita.

###### c) Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

## **E. STRUKTUR ORGANISASI**

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulisan memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka berisi kajian teori tentang konsep bercerita dan konsep berbagi cerita.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian berisi metode penelitian yang digunakan, tahap-tahap penelitian, penjelasan istilah, partisipan dan tempat penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas dan reabilitas data, dan etika penelitian.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan peneliti.

### **BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Simpulan dan rekomendasi merupakan kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan serta disertai rekomendasi yang akan diberikan kepada pihak yang berkaitan.

